

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan kerja merupakan salah satu elemen fundamental dalam penyelenggaraan aktivitas organisasi karena berkaitan langsung dengan bagaimana pekerjaan dijalankan, dialami, dan dimaknai oleh karyawan. Dalam kajian manajemen dan administrasi perkantoran, lingkungan kerja dipahami tidak hanya sebagai ruang fisik tempat bekerja, tetapi sebagai konteks yang membentuk perilaku, konsentrasi, kenyamanan, serta efektivitas individu dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Herlinda et al., (2021), lingkungan kerja dapat diartikan sebagai segala hal yang ada di sekitar seorang pegawai yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Selain itu, Karina et al. (2020) menegaskan bahwa lingkungan kerja merupakan aspek manajerial yang perlu dirancang dan dikelola secara sadar oleh organisasi.

Secara konseptual, lingkungan kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non-fisik. Lingkungan kerja fisik merujuk pada kondisi nyata yang melekat pada tempat kerja, seperti tata ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, kebisingan, serta fasilitas kerja yang digunakan karyawan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari Hulu et al. (2022). Selanjutnya Sedarmayanti dalam Rozi &

Syaikhudin (2020) menjelaskan bahwa lingkungan kerja fisik merujuk pada segala sesuatu yang berada di sekitar karyawan dan dapat memengaruhi mereka secara langsung maupun tidak langsung selama bekerja. Dengan demikian, lingkungan kerja fisik tidak sekadar bersifat teknis, tetapi memiliki implikasi terhadap pengalaman kerja dan kualitas pelaksanaan tugas.

Dalam konteks dunia kerja modern, perhatian terhadap lingkungan kerja fisik semakin menguat seiring dengan berkembangnya tuntutan kerja yang menekankan ketelitian, kolaborasi, dan efisiensi. Pada tingkat nasional maupun internasional, berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik yang dirancang secara ergonomis dan fungsional berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi, penurunan kelelahan kerja, serta kelancaran proses operasional organisasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik yang dirancang secara ergonomis dan fungsional berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan pengurangan kelelahan kerja Budiono et al. (2021) . Namun, dalam praktiknya tata ruang kantor seringkali dipandang sebagai aspek pelengkap dan bukan bagian strategis dari sistem kerja organisasi. Kondisi ini menyebabkan optimalisasi ruang kerja belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam pengelolaan organisasi.

Lingkungan kerja fisik yang mencakup tata ruang (*layout*), pencahayaan, dan sirkulasi udara yang tidak memadai, dapat menimbulkan

rasa tidak nyaman, mengurangi konsentrasi, serta berpotensi menurunkan produktivitas. Meskipun tata ruang kantor memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran aktivitas kerja, banyak perusahaan masih belum memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini. Kantor seringkali dianggap sebagai tempat kerja sementara, sehingga penataan ruang secara optimal sering kali diabaikan. Banyak perusahaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan ruang, distribusi yang tidak optimal, serta minimnya penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini berdampak pada penurunan kinerja karyawan, menurunnya semangat bekerja, serta penggunaan ruang yang tidak maksimal (Suryani et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan, Divisi *Finance* PT Soechi Lines Tbk, karyawan melakukan berbagai tugas yang memerlukan tingkat kehati-hatian dan akurasi yang tinggi, terutama dalam proses pengolahan data keuangan, verifikasi berbagai dokumen, serta penyusunan laporan keuangan yang bersifat sensitif dan memerlukan konsistensi yang tepat. Aktivitas ini membutuhkan konsentrasi penuh serta dukungan lingkungan kerja fisik yang memadai, baik dari segi penataan ruangan, pencahayaan, tingkat kebisingan, maupun sirkulasi udara. Jika kondisi lingkungan kerja fisik tidak berada pada tingkat optimal, maka hal ini dapat mempengaruhi langsung efektivitas operasional, memperlambat proses penyelesaian tugas, serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan kerja akibat faktor manusia.

Selaras dengan hal tersebut, Budiono (2021) menyatakan bahwa lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar ergonomi dapat meningkatkan tingkat kelelahan, menurunkan fungsi kognitif karyawan, serta memperbesar kemungkinan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian Ainaya (2023) menemukan bahwa penataan ruang dan fasilitas kerja yang kurang baik memiliki hubungan negatif dengan kecepatan dan ketepatan penyelesaian tugas administrasi.

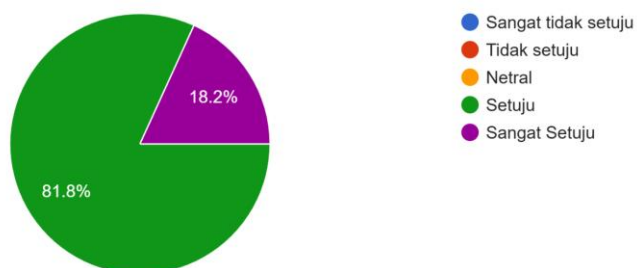
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan lingkungan kerja fisik sebagai variabel yang diukur secara kuantitatif dan dikaitkan langsung dengan kinerja atau produktivitas. Pendekatan tersebut memberikan gambaran hubungan antar variabel, tetapi relatif terbatas dalam menjelaskan bagaimana karyawan mengalami, memaknai, dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan kerja yang muncul akibat pengaturan ruang dan fasilitas belum banyak dikaji secara mendalam.

PT Soechi Lines Tbk sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pelayaran memiliki karakteristik kerja yang menuntut ketelitian administratif, khususnya pada Divisi *Finance*. Berdasarkan studi pendahuluan, karyawan divisi ini terlibat dalam aktivitas pengolahan data keuangan, verifikasi dokumen, penyusunan laporan yang bersifat sensitif dan membutuhkan konsentrasi tinggi. Aktivitas tersebut menjadikan lingkungan kerja yang kurang optimal berpotensi mempengaruhi ketepatan kerja dan meningkatkan risiko kesalahan.

Lingkungan kerja fisik memainkan peran penting dalam mendukung kinerja dan efektivitas karyawan, terutama pada divisi yang membutuhkan tingkat ketelitian dan konsentrasi yang tinggi seperti Divisi *Finance*. Untuk memahami kondisi secara awal, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner kepada 11 orang pekerja divisi *finance*.

Dalam studi pendahuluan tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner yang terdiri dari dua pertanyaan utama yang berkaitan dengan lingkungan kerja fisik. Pertanyaan pertama berfokus pada pengelolaan fasilitas kantor, sedangkan pertanyaan kedua menyoroti penilaian terhadap tata ruang kantor di tempat kerja. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai persepsi karyawan terhadap kondisi lingkungan kerja fisik yang ada, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih berpotensi untuk dioptimalkan sebelum dilakukan penelitian secara lebih mendalam.

Apakah pengelolaan fasilitas kantor di tempat kerja sudah dilakukan secara optimal?
11 responses



Gambar 1.1 Diagram Pengelolaan Fasilitas Kantor

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Dari hasil kuesioner dengan pertanyaan “Apakah pengelolaan fasilitas kantor di tempat kerja sudah dilakukan secara optimal?” diperoleh bahwa 81,8% responden menyatakan setuju dan 18,2% menyatakan sangat setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum karyawan memandang pengelolaan fasilitas kantor positif dan merasa fasilitas tersebut sudah cukup baik dalam mendukung kegiatan kerja sehari-hari.



Gambar 1.2 Diagram Tata Ruang Kantor

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2025)

Selanjutnya pada pertanyaan “Apakah tata ruang kantor di tempat kerja sudah baik?” hasilnya menunjukkan perbedaan persepsi. Sebanyak 54,5% responden menyatakan setuju dan 18,2% menyatakan sangat setuju, yang mengindikasikan sebagian besar karyawan menilai tata ruang sudah cukup baik. Akan tetapi, masih ada 18,2% yang netral dan 9,1% yang tidak setuju. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tata ruang kantor belum sepenuhnya dirasakan optimal oleh seluruh karyawan.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 11 orang karyawan divisi *Finance* menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas kantor secara umum dipersepsikan sudah cukup baik. Namun, hasil penilaian terhadap tata ruang kantor menunjukkan adanya perbedaan persepsi di antar karyawan. Sebagian karyawan menilai tata ruang sudah memadai sementara sebagian lainnya bersikap netral atau tidak setuju. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan bahwa tata ruang kantor belum sepenuhnya dirasakan optimal oleh seluruh karyawan.

Perbedaan persepsi tersebut mengindikasikan adanya celah antara ketersediaan fasilitas secara umum dan pengalaman aktual karyawan dalam menggunakan ruang kerja sehari-hari. Celah ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka persentase, melainkan memerlukan pendalaman makna dan pengalaman kerja secara langsung. Dengan demikian, permasalahan penelitian tidak semata-mata terletak pada ada atau tidaknya fasilitas, tetapi bagaimana optimalisasi lingkungan kerja fisik dijalankan dan dimaknai dalam konteks Divisi *Finance*.

Penggunaan 11 responden dari total 35 karyawan dalam studi pendahuluan dimaksudkan sebagai langkah eksploratif untuk memperoleh gambaran awal fenomena. Dalam penelitian kualitatif, ukuran sampel tidak ditentukan berdasarkan proporsi populasi, melainkan berdasarkan kebutuhan informasi dan kedalaman data yang diperoleh (Subedi, 2021) . Hennink & Kaiser (2022) menjelaskan bahwa ukuran sampel dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh prinsip data *saturation*, yaitu ketika

data yang diperoleh telah mencukupi untuk memahami fenomena yang dikaji.

Dari 11 responden tersebut, 3 orang dipilih sebagai informan wawancara berdasarkan pertimbangan *purposive sampling*. Pendekatan *purposive* memungkinkan peneliti memilih individu yang memiliki pengalaman relevan terhadap fenomena penelitian. Literatur metodologi menjelaskan bahwa partisipan dalam studi pendahuluan dapat digunakan kembali dalam penelitian utama sepanjang terdapat rasionalisasi yang jelas dan konsisten dengan tujuan penelitian (Peterson & Comm, 2023). Dengan demikian, penggunaan kembali sebagai responden dalam tahap wawancara dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada jumlah responden yang besar, melainkan pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan satu *key informant* dan dua informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman, tanggung jawab, serta keterlibatan langsung terhadap pengelolaan dan penggunaan lingkungan kerja fisik di Divisi *Finance*. Pemilihan tersebut dinilai telah memenuhi kebutuhan data penelitian karena setiap informan memiliki perspektif yang saling melengkapi terhadap fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan Pahwa et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan *key informant* dalam penelitian kualitatif menekankan kecukupan informasi (*data sufficiency*)

daripada jumlah informan, serta Ting et al. (2023) yang menjelaskan bahwa justifikasi ukuran sampel dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada kedalaman informasi dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

Secara ilmiah, terdapat kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada hubungan kuantitatif antara lingkungan kerja fisik dan kinerja. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan statistik, melainkan pada pemahaman proses optimalisasi lingkungan kerja fisik sebagai praktik kontekstual dalam organisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana kondisi ruang kerja dialami, dimaknai, dan dikelola dalam unit administratif-keuangan yang memiliki tuntutan kerja spesifik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap divisi *finance* perusahaan pelayaran, yang belum banyak dikaji dalam literatur terkait optimalisasi lingkungan kerja fisik. Penelitian ini menempatkan optimalisasi sebagai proses yang melibatkan pengalaman pekerja, tata ruang, dan kebijakan pengelolaan fasilitas secara terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas perspektif kajian lingkungan kerja fisik serta kontribusi praktis bagi pengembangan tata ruang kerja administratif yang lebih kontekstual.

B. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil studi pendahuluan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pembentukan

pertanyaan penelitian yang jelas serta spesifik. Pertanyaan penelitian dirancang bertujuan membatasi cakupan topik yang akan dikaji, serta menjadi pengolahan data, sehingga penelitian dapat menjawab permasalahan yang sudah ditetapkan secara sistematis dan terarah.

1. Bagaimana kondisi lingkungan kerja fisik di Divisi *Finance* PT Soechi Lines Tbk?
2. Bagaimana desain tata ruang kerja di PT Soechi Lines Tbk?
3. Bagaimana upaya perusahaan untuk mengoptimalkan lingkungan kerja fisik di Divisi *Finance*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dibuat agar memberikan arahan yang jelas mengenai hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Tujuan penelitian berfungsi sebagai panduan pelaksanaan penelitian dan dasar dalam menentukan metode, teknik pengumpulan data, serta cara analisis yang akan digunakan.

1. Mendeskripsikan kondisi lingkungan kerja fisik di PT Soechi Lines Tbk.
2. Menganalisis desain ruang kerja pada PT Soechi Lines Tbk
3. Mengidentifikasi upaya perusahaan dalam mengoptimalkan lingkungan kerja fisik di PT Soechi Lines Tbk

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara akademik maupun praktis. Perumusan signifikansi penelitian menjadi penting untuk

menegaskan posisi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta relevansinya terhadap kebutuhan organisasi dan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan fenomena yang dikaji.

1) Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai manajemen lingkungan kerja dan administrasi perkantoran, khususnya dalam memahami lingkungan kerja fisik tidak hanya sebagai aspek fasilitas, tetapi sebagai ruang yang membentuk pengalaman kerja karyawan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menekankan hubungan antara lingkungan kerja fisik dan kinerja melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memberikan sudut pandang kualitatif yang menyoroti makna, persepsi, serta dinamika yang muncul dalam penggunaan ruang kerja.

Secara konseptual, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana lingkungan kerja fisik diinterpretasikan oleh karyawan serta bagaimana proses optimalisasi dilakukan dalam konteks organisasi. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena lingkungan kerja secara lebih mendalam dan kontekstual.

2) Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Divisi *Finance* PT Soechi Lines Tbk penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual lingkungan kerja fisik di Divisi *Finance* PT Soechi Lines Tbk berdasarkan pengalaman karyawan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi organisasi dalam mengevaluasi penataan ruang, pengelolaan fasilitas, serta strategi optimalisasi lingkungan kerja agar lebih selaras dengan kebutuhan kerja yang menuntut ketelitian dan konsentrasi tinggi.
- b. Bagi karyawan hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih nyaman dan mendukung aktivitas kerja sehari-hari. Lingkungan kerja fisik yang lebih terkelola dengan baik berpotensi membantu karyawan menjaga fokus, mengurangi kelelahan kerja, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama masa studi dengan realitas empiris di dunia kerja. Proses penelitian juga memberikan pengalaman dalam

melakukan analisis kualitatif secara sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Intelligentia - Dignitas